

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Ketamaan

MENUNTUT ILMU



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَانِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-70

Seri Tafsir
Buku ke-70

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Ketamaan
MENUNTUT
ILMU



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

Keutamaan Menuntut Ilmu

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 25 halaman)

Edisi

Jumadal Akhirah 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-70

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Keutamaan Menuntut Ilmu.....	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Makna Ilmu	4
3. Hukum Menuntut Ilmu.....	6
4. Ilmu Dulu, Baru Beramal	8
5. Setiap Detik Kita Membutuhkan Ilmu Din.....	10
6. Keutamaan Menuntut Ilmu Din.....	12
7. Kepada Siapa Kita Menuntut Ilmu?.....	17
8. Siapakah Ulama Sunnah?.....	20
9. Adab Penuntut Ilmu.....	22



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Keutamaan Menuntut Ilmu



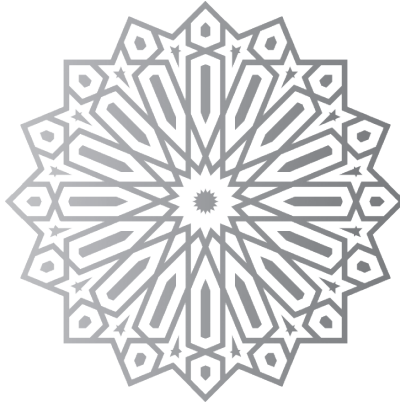
﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَائْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

1 QS. al-Mujadilah [58]: 11

Menuntut ilmu din banyak orang tidak suka, apalagi menyekolahkan anaknya, mungkin karena takut miskin atau hidupnya sengsara, padahal menuntut ilmu din kunci rezeki dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Barangkali mereka belum tahu akan hikmah dan keutamaannya.



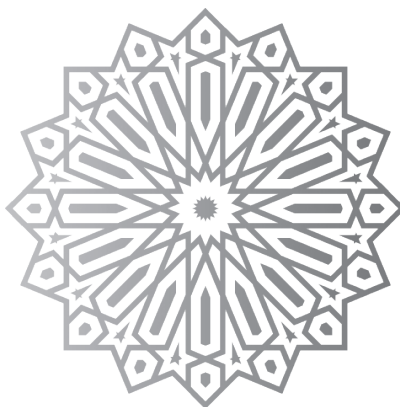


Makna Ayat Secara Umum

Imam asy-Syaukani رحمته الله berkata: “Allah ﷻ mengangkat derajat orang yang beriman dan tidak mengangkat derajat orang kafir. Allah ﷻ melebihkan derajat orang yang berilmu daripada orang yang beriman. Barang siapa beriman dan berilmu, Allah ﷻ mengangkat derajatnya dengan imannya dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya.”²



2 *Tafsir Fathul Qodir* 7/175



Makna Ilmu

Ilmu menurut bahasa seperti yang dijelaskan oleh al-Allamah ar-Roghib al-Ashfahani ialah pengetahuan terhadap sesuatu, dan itu ada 2 macam:

Pertama: Mengetahui wujudnya sesuatu (baca surat al-Anfal [8]: 60).

Kedua: Menghukumi sesuatu itu ada atau tidak ada (baca surat al-Mumtahanah [60]: 10).³

Adapun menurut istilah syar'i seperti yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, ilmu ialah ilmu syari'at Islam yang menjelaskan kepada setiap mukallaf tentang urusan agamanya baik yang berkenaan dengan ibadahnya dan mu'amalahnya, dan ilmu yang berkenaan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, dan perkara yang wajib dikerjakan. Adapun pengetahuan tentang itu semua hanya

³ *Mufradat Alfazhil Qur'an*: 580

didapati di dalam kitab tafsir, hadits, dan fiqih.⁴

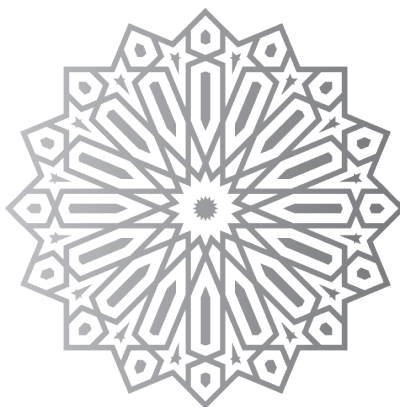
Al-Khothib al-Baghdadi رحمته الله berkata: “Ilmu adalah pemahaman terhadap dinul Islam dan pengetahuannya, dan bukanlah ilmu yang sekadar memperluas dan memperbanyak riwayat.”⁵

Inilah ilmu yang harus dipahami oleh umat Islam dan harus dipelajari oleh orang tua dan anaknya.



4 *Fathul Bari* 1/187

5 *Jami' Li Akhlaqi ar-Rowi* 4/255



Hukum Menuntut Ilmu

Ilmu ada dua macam: ilmu din dan ilmu duniawi.

Menuntut ilmu syar'i yang berkenaan dengan ibadah sehari-hari, misalnya: tauhid, cara wudhu, shalat, dan lain-lain, maka hukumnya *fardhu 'ain* (semua kaum muslimin wajib menuntutnya) karena syarat diterimanya ibadah harus ikhlas dan sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun cara menuntutnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing⁶.

Sebagian ilmu syar'i ini harus dipelajari segera seperti amal ibadah sehari-hari, sebagian yang lain boleh ditunda seperti ilmu tentang zakat, haji, dan lainnya, karena ilmu ini dibutuhkan pada saat memerlukannya.

Menuntut ilmu syar'i ada yang hukumnya *fardhu kifayah* seperti ilmu ushul atau pokok-pokok agama dan furu' atau cabang-cabangnya dan juga yang berkenaan dengan *ijtihadiyyah*. Karena

6 baca Surat al-Baqarah [2]: 286

sangat pentingnya ilmu ini, kaum muslimin hendaknya ada yang tidak ikut perang demi mempelajarinya⁷.

Adapun menuntut ilmu duniawi tidaklah wajib untuk setiap kaum muslimin, karena tidak ada dalil yang mewajibkan. Bahkan istilah ilmu yang disebut di dalam nash al-Qur'an dan sunnah umumnya ilmu wahyu Ilahi. Memang pada suatu saat ilmu duniawi sangat dibutuhkan dan wajib dipelajari, seperti ketika kaum muslimin menghadapi musuh di medan pertempuran.

Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Ilmu syar’i adalah ilmu yang sangat terpuji, sungguh mulia bagi penuntutnya. Saya tidak mengingkari ilmu lain yang berfaedah, tetapi ilmu selain syar’i ini berfaedah apabila memiliki dua hal:

Pertama: Bila ilmu itu membantu ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

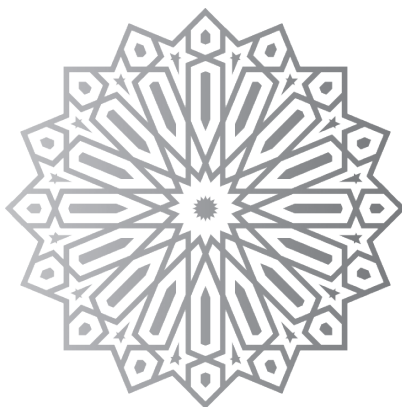
Kedua: Bila ilmu itu membela agama Allah ﷻ dan berfaedah untuk kaum muslimin.

Bahkan kadang kala ilmu ini wajib dipelajari apabila masuk di dalam firman-Nya Surat al-Anfal [8]: 60.”⁸



7 baca Surat at-Taubah [9]: 122

8 Baca *Kitabul Ilmi* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin hlm. 12–14.



Ilmu Dulu, Baru Beramal

Setiap orang yang hendak bekerja tentu butuh ilmu terlebih dahulu, karena pekerjaan yang didasari dengan ilmu tentu lebih baik hasilnya, sedangkan pekerjaan tanpa ilmu merusak belaka hasilnya. Ilmu membangun sedangkan kebodohan merusak. Jika untuk urusan dunia saja manusia membutuhkan ilmu demi mencapai keberhasilan, maka bagaimana dengan ibadah—untuk mencari kenikmatan dunia dan akhirat—tentu harus dengan ilmu juga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa beramal tidak ada tuntunan kami maka amal itu ditolak.”⁹

Orang yang beribadah tanpa ilmu bukan hanya ditolak amalnya, melainkan juga dihukum dan disiksa, karena dia melanggar perintah Allah ﷻ. Bukankah manusia ketika melanggar perintah

9 HR. Bukhari (*Fathul Bari* 9/132)

manusia dia berhak dihukum, maka bagaimana dengan melanggar perintah Allah ﷻ¹⁰.

Oleh karena itu, surat yang pertama kali turun sebelum Rasulullah ﷺ diperintah berdakwah adalah Surat al-Alaq. Ini menunjukkan pentingnya ilmu. Sekalipun beliau ﷺ seorang utusan Allah, hendaknya berdakwah dengan ilmu.

Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Ilmu adalah imamnya amal, sedangkan amal mengikutinya."¹¹

Imam Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Barang siapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakannya lebih banyak daripada kebaikannya."¹²

Imam Bukhari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Bab ilmu sebelum berkata dan beramal." Lalu beliau membacakan ayat (yang artinya): "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah."¹³ Imam Bukhari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Allah memulainya dengan ilmu."¹⁴

Keterangan di atas mengecam keras ahli bid'ah atau kelompok gerakan yang berprinsip bahwa beramal dan berdakwah yang penting tujuannya baik. Prinsip ini batil! Sahabat Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Berapa banyak orang yang ingin baik tetapi caranya tidak baik."

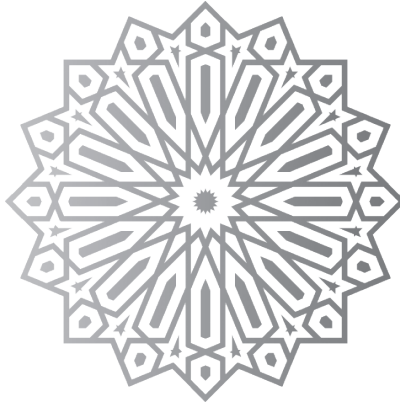
10 baca Surat Ali Imron [3]: 85

11 *Al-Istiqomah* 2/230

12 *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar* 1/15

13 QS. Muhammad [47]: 19

14 HR Bukhari 1/26



Setiap Detik Kita Membutuhkan Ilmu Din

Ilmu syari'at Islam dibutuhkan setiap detik, karena setiap gerakan dan pekerjaan bahkan amalan hati butuh ilmu. Berkeyakinan, beribadah, bermu'amalah, atau berakhlak butuh ilmu. Hendak tidur dan bangun tidur butuh ilmu, berak dan kenicing butuh ilmu, berkumpul dengan istri butuh ilmu. Mengapa demikian? Karena setiap perkataan, perbuatan, bahkan amalan hati pun akan dibalas oleh Allah ﷻ. Jika amalannya sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ maka dia diberi pahala, dan jika melanggar maka dia disiksa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦ ﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran,

penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”¹⁵

Lain halnya dengan menuntut ilmu duniawi, kebutuhannya tidak setiap waktu. Tidak semua ilmu duniawi membahagiakan diri seseorang, bahkan boleh jadi merusak aqidah, ibadah serta akhlak keluarga dan masyarakat. Bukankah manusia melupakan ibadah bahkan rusak moralnya karena hanya mementingkan ilmu duniawi? Oleh karena itu, carilah ilmu duniawi pada sisanya waktu mencari ilmu akhirat. Itulah kehidupan para ulama pendahulu kita, berapa banyak kitab yang mereka tulis dan fatwa yang mereka sampaikan. Orang yang mendahulukan menuntut ilmu akhirat rezekinya akan dimudahkan oleh Allah ﷺ¹⁶, akan dimudahkan segala urusannya¹⁷, bahkan diampuni dosa dan kesalahannya serta diberi pahala¹⁸.

Memang ilmu duniawi akan bermanfaat bila terpenuhi syarat di atas.

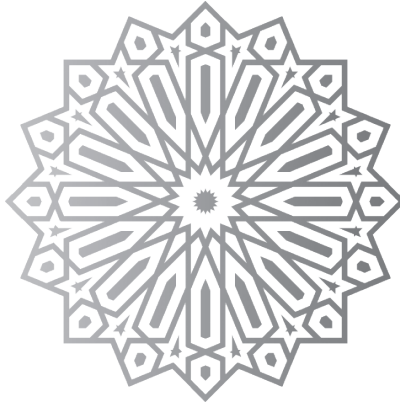


15 QS. al-Isro' [17]: 36

16 baca Surat ath-Tholaq [65]: 2

17 baca Surat ath-Tholaq [65]: 4

18 baca Surat ath-Tholaq [65]: 5



Keutamaan Menuntut Ilmu Din

Keutamaan menuntut ilmu din banyak sekali, berbeda dengan menuntut ilmu duniawi. Diantara keutamaannya:

- Ilmu din sumbernya wahyu Allah ﷻ, sedangkan ilmu duniawi hasil dari uji coba yang boleh jadi benar atau salah¹⁹.
- Ilmu din tidak mengalami perubahan, berbeda dengan ilmu duniawi selalu berubah karena otak manusia serba kurang dan sering berubah. Firman Allah ﷻ:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا ﴾

﴿ كَثِيرًا ﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”²⁰

19 baca Surat an-Najm [53]: 3-4

20 QS. an-Nisa' [4]:82

- Menuntut ilmu duniawi tidak mesti menenangkan jiwa, berbeda dengan menuntut ilmu syar'i dijamin jiwanya tenang dan tenteram. Firman Allah ﷻ:

﴿أَلَا يَذَكِّرُ اللَّهُ تَطْمِينُ الْقُلُوبِ﴾

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”²¹

- Ilmu duniawi belum tentu menuju jalan ke surga, boleh jadi malah mengantarkan ke neraka. Sebaliknya, ilmu din adalah pengantar ke surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu din maka Allah menunjukkan kepadanya jalan menuju surga.”²²

- Penuntut ilmu din dido'akan oleh semua makhluk, berbeda dengan penuntut ilmu dunia, boleh jadi ditemani setan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

“Dan sesungguhnya orang yang berilmu din akan dimintakan ampun oleh semua penghuni langit dan bumi bahkan ikan yang ada di dalam air.”²³

21 QS. al-Ro'du [13]: 28

22 HR. Abu Dawud 3/354, dishahihkan oleh al-Albani (baca kitab *Shahihul Jami'* No. 6297).

23 Ibid.

- Ilmu din warisan para utusan Allah ﷺ, sedangkan ilmu duniawi bisa jadi warisan setan. Bukankah ilmu sihir dan perdukunan adalah warisan setan?!

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Dan sesungguhnya ulama itu pewaris nabi.”²⁴

- Orang yang meraih ilmu din dijaga oleh ilmunya, sedangkan orang yang meraih kekayaan dunia malah menjadi budaknya.
- Berapa pun banyak ilmu din yang dicari, akal dan hati sanggup menyimpannya; sedangkan orang yang tamak urusan dunia, perutnya tidak mampu menyimpannya.
- Ilmu din kekal dan tetap bermanfaat setelah pemiliknya meninggal dunia, sedangkan pemilik harta belum tentu bermanfaat hartanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ .

“Jika manusia mati maka terputus amalnya, kecuali tiga perkara: shodaqoh jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendo'akannya.”²⁵

- Penuntut ilmu din, tidak ada ilmunya yang terbuang sekalipun berulang-ulang mencarinya; sedangkan penuntut dunia banyak hartanya yang tersia-sia, bahkan jika sering makan bertambah pula kotoran yang keluar dari duburnya.

24 Ibid.

25 HR. Muslim 5/73

- Tidak ada penyakit jiwa dan badan karena menuntut ilmu Islam, tetapi banyak orang yang stres karena mencari kekayaan dan kedudukan, bahkan banyak pula orang yang sakit badannya karena kelebihan makanan²⁶.
- Orang yang menuntut ilmu din adalah orang yang dicintai oleh Allah ﷻ, berbeda dengan penuntut ilmu duniawi, boleh jadi mendapat murka-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*“Apabila Allah menghendaki orang itu baik, maka Allah memahamkan dia agama yang benar.”*²⁷

- Hanyalah penuntut ilmu din yang takut siksaan Allah ﷻ²⁸.
- Penuntut ilmu adalah orang yang benar-benar berakal²⁹.
- Tidak ada penyesalan di hari kemudian pada orang yang menuntut ilmu din. Akan tetapi, orang yang hanya mencari ilmu duniawi pasti menyesal³⁰.
- Allah ﷻ tidak memerintahkan kepada para utusan melainkan agar minta ditambah ilmu din, bukan ilmu duniawi.

﴿ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾ ١١٤ ﴿

*Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”*³¹

26 baca Surat al-A'rof [7]: 31

27 HR. Bukhari: 29

28 baca Surat Fathir [35]: 28

29 baca Surat al-Ankabut [29]: 43

30 baca Surat al-Mulk [67]: 10

31 QS. Thoha [20]: 114

- Orang yang memiliki ilmu din berhak menjadi imam dan khalifah, sedangkan penuntut ilmu dunia jadi makmum³². Syaikh Ibnu Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Termasuk waliyul amri adalah ulama sunnah dan penuntut ilmu.”³³
- Hanya penuntut ilmu din yang menjadi pembela agama Allah ﷻ sampai hari kiamat, sedangkan penuntut ilmu duniawi boleh jadi adalah perusaknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ يُقَاتِلُونَ

“Senantiasa sekelompok dari umatku ini menjadi pembela kebenaran. Mereka berperang membela kebenaran.” Imam Bukhari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: *“Mereka itu adalah ulama sunnah.”*³⁴

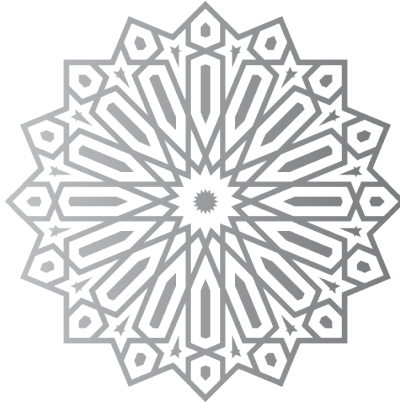
- Dengan mempelajari ilmu din orang mengenal Allah ﷻ, berbeda dengan penuntut ilmu duniawi. Begitulah kenyataannya.
- Dengan menuntut ilmu din, manusia mengetahui urusan agama dan dunia mereka; berbeda dengan ilmu dunia, umumnya membuat manusia malas beribadah, bahkan meninggalkannya.
- Allah ﷻ hanya mengangkat derajat orang yang beriman dan penuntut ilmu din³⁵.

32 baca Surat an-Nisa' [4]: 59

33 *Kitabul Ilmi* 1/190

34 HR. Bukhari 6/2666

35 baca Surat al-Mujadilah [58]:11



Kepada Siapa Kita Menuntut Ilmu?

Orang yang ingin menuntut ilmu komputer tentu belajar kepada ahli komputer. Yang ingin menuntut ilmu pertanian pasti belajar kepada ahli pertanian. Mereka tidak menuntut ilmu duniawi kepada ahli hadits karena memang bukan ahlinya.

Rofi' bin Khudaij رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ datang di kota Madinah, waktu itu penduduk sedang mengawinkan atau mengadakan penyerbukan kurma. Beliau bertanya: “Mereka itu sedang mengerjakan apa?” Mereka menjawab: “Kami sedang mengawinkan kurma.” Beliau berkata: “Barangkali bila kamu biarkan kurma itu hasilnya baik.” Lalu mereka membiarkannya. Namun, tiba-tiba buah kurma itu rontok. Mereka pun memberitahu beliau. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِّنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ
مِّنْ رَّأْيٍ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ

“Sesungguhnya aku ini manusia, jika aku memerintahkan kepadamu perkara agamamu maka kerjakanlah, dan jika aku memerintahkan kepadamu dengan sesuatu yang itu pendapatku, sesungguhnya aku ini adalah manusia.”³⁶

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Yang dimaksud dengan sabda beliau pendapatku yaitu urusan dunia, bukan urusan syari’at Islam.”³⁷

Keterangan Imam Nawawi ini cocok dengan riwayat lain, beliau رحمته الله bersabda:

« أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ ».

“Kamulah yang lebih tahu dalam urusan duniamu.”³⁸

Dengan dasar ini, menuntut ilmu din berlainan dengan menuntut ilmu duniawi. Ilmu duniawi dasarnya akal, uji coba, dan pengalaman masa lalu. Hal ini bisa berubah hari demi hari, dan ini boleh asalkan tidak bertentangan dengan dasar Islam dan tidak membahayakan umat atau agama.

Adapun menuntut ilmu din bukan kepada orang yang berpegang pada perasaan atau angan-angan atau penemuan; seperti kerjanya ahli bid’ah, ahli kalam, atau orang yang mendahulukan rasionya. Akan tetapi, menuntut ilmu din hendaknya kepada ahli ilmu, ahli tafsir yang mu’tabar, ahli hadits, dan ahli fiqih. Tuntutlah ilmu kepada ulama sunnah. Perhatikanlah bagaimana Imam Bukhari, Imam Muslim, dan ahli hadits lainnya menyampaikan ilmu, tidak satu pun filsafat masuk di dalam kitabnya.

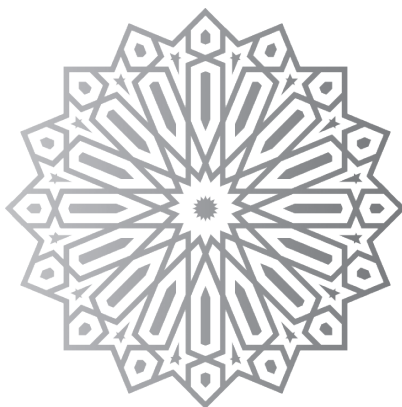
36 HR. Muslim 7/95

37 *Syarah Muslim* oleh Imam Nawawi 8/85

38 HR. Muslim (*Syarah Muslim* 7/95)

Oleh karena itu, jangan menuntut ilmu kepada ahli bid'ah, orang yang mencela sahabat Rasulullah ﷺ, mencela ulama, penebar fitnah, orang yang menolak hadits ahad, kelompok takfir, dan penyembah hawa nafsu lainnya. Namun, tuntutlah ilmu kepada ulama sunnah.





Siapakah Ulama Sunnah?

Istilah “ulama” sering kita dengar, jika ada orang yang pandai baca al-Qur’an, pintar humor, menarik bicaranya, mereka digelar ulama—atau “kyai” kata orang Jawa—padahal ulama yang benar adalah pewaris dan pelanjut risalah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Dan sesungguhnya ulama itu pewaris nabi.”³⁹

Maka ulama bukan pewaris hawa nafsu, perasaan atau impian, filsafat, atau apa kata orang.

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata: “Ulama adalah orang yang mengetahui kebaikan umat setelah Rasulullah ﷺ, pembela sunnah Rasulullah ﷺ, dan penjaga syari’atnya. Maka mereka itulah orang yang berhak mewarisi para nabi, menggantikannya, dan

39 HR. Abu Dawud 3/317 dishahihkan oleh al-Albani

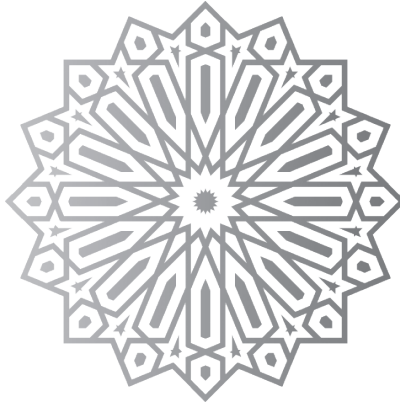
yang berhak menjadi kholifah.”⁴⁰

Ibnu Hazm رحمته الله berkata: “Ilmu adalah sifat pada seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang hukum hukum di dalam al-Qur’an dan mengetahui riwayat hadits yang shahih dan yang dhoif. Apabila dia mengerti fatwa para ulama sunnah tentu dia lebih mulia, karena bertambah luas pengetahuan seseorang dengan ilmu di atas, dia lebih berhak dikatakan alim atau orang yang berilmu.”⁴¹



40 *Al-Mafham* 6/689

41 *Al-Ihkam* 5/697



Adab Penuntut Ilmu

Adab atau akhlak sangat dibutuhkan bagi setiap pekerja, demikian juga penuntut ilmu. Diantara adab menuntut ilmu syar'i:

- **Hendaknya penuntut ilmu syar'i ikhlas karena Allah ﷻ**

Dalilnya, baca Surat al-Bayyinah [98]: 5. Dalil dari sunnah, diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ »

“Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya dia mencarinya ikhlas karena Allah, lalu dia tidak menuntutnya melainkan karena mencari keuntungan dunia, tidaklah dia mencium bau surga.”⁴²

42 HR. Imam Ahmad 2/338 dihasankan oleh Syaikh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan (baca kitab *al-Mujalasa wa Jawahirul Ilmi* 3/349).

Imam Ahmad رحمته الله berkata: “Menuntut ilmu tidak ada tandingannya bila dia ikhlas karena Allah ﷻ.”

- **Menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain**

Manusia pada mulanya bodoh, tidak mengetahui apa-apa⁴³. Maka dengan menuntut ilmu berarti dia menghilangkan kebodohan dirinya.

- **Membela syari'at Allah ﷻ dan menghancurkan perbuatan syirik, bid'ah, dan kezholiman**

Dalilnya, baca Surat al-Baqarah [2]: 257.

- **Hendaknya lapang dada ketika menjumpai khilaf ulama sunnah**

Maksudnya jika kita menuntut ilmu din, lalu menjumpai perbedaan dari kalangan para pengajar atau ulama sunnah, maka hendaknya kita berlapang dada; sebab khilaf ulama bukanlah bersumber dari hawa nafsu, melainkan karena berijtihad mencari kebenaran. Para sahabat رضي الله عنهم berselisih, tetapi mereka tidak memperselisihkan sumber agamanya atau aqidah yang haq; mereka berselisih dalam hal furu'. Jika penuntut ilmu menjumpai perbedaan pendapat, hendaknya mengikuti pendapat yang benar dengan menghormati yang menyelisihinya, dan hendaknya tidak berpecah belah.⁴⁴

- **Hendaknya mengamalkan ilmu yang dipelajarinya**

Amal merupakan buahnya ilmu. Orang yang memiliki ilmu bagaikan pembawa senjata, senjata ada kalanya menyelamatkan diri dan ada kalanya berbahaya. Rasulullah ﷺ bersabda:

43 baca Surat an-Nahl [16]: 78

44 Baca Surat al-Anfal [8]: 46

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“... sedangkan al-Qur’an itu merupakan hujjah untuk membela dirimu atau membantah dirimu...”⁴⁵

Allah ﷻ mengutuk Bani Israil karena berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya⁴⁶.

- **Hendaknya mendakwahkan ilmunya**

Penuntut ilmu bukan hanya beramal, melainkan hendaknya mendakwahkan ilmunya, agar lebih bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”⁴⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ

“Hendaknya orang yang hadir menuntut ilmu menyampaikan kepada yang tidak hadir, maka kadang kala yang diberitahu lebih paham daripada yang mendengar.”⁴⁸

45 HR. Muslim 1/140

46 baca Surat al-Baqarah [2]: 44

47 HR. Bukhari 6/236

48 HR. Bukhari 2/216

- **Hendaknya bijaksana dan penuh dengan hikmah**

Penuntut ilmu hendaknya berperangai yang lembut, berakhlak yang mulia, serta berbicara dengan layak dan sopan⁴⁹.

- **Menghormati para ulama sunnah**

Penuntut ilmu ketika menjumpai kesalahan ulama sunnah, tidaklah kesalahannya dijadikan dasar untuk menjauhi mereka. Bukankah anak Adam memiliki sifat salah?! Namun, orang yang salah sebaiknya segera bertaubat. Adapun orang yang bergembira atas kesalahan ulama, lalu dia menyebarkan kepada manusia, maka ini bukan akhlaknya ulama salaf⁵⁰.

- **Hendaknya berpegang teguh dengan al-Qur'an dan hadits yang shahih**

Al-Qur'an dan hadits adalah wahyu. Kita tidak menolak hadits yang shahih, tidak menolak hadits ahad, karena hadits adalah penjelas ayat al- Qur'an⁵¹.

Demikianlah, karena keterbatasan halaman, hanya sampai di sinilah pembahasannya. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberkahi kita dengan ilmu din, mengamalkan, dan mendakwahnya.⁵²



49 baca Surat al-Baqarah [2]: 269 dan al-Ankabut [29]: 46

50 baca Surat al-Maidah [5]: 8

51 baca Surat an-Nahl [16]: 44

52 Untuk lebih jelasnya, silakan baca *Kitabul Ilmi* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin hlm. 27–55

Buku ini membahas secara sistematis dan argumentatif urgensi menuntut ilmu agama (ilmu dīn) dalam Islam, dengan berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi ﷺ, serta penjelasan para ulama Ahlus Sunnah. Penulis memulai dengan tafsir QS. al-Mujādilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu. Selanjutnya dijelaskan definisi ilmu secara bahasa dan syariat, pembagian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu dunia, serta hukum menuntut ilmu—baik yang bersifat fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Penekanan utama buku ini adalah prinsip “ilmu sebelum beramal”, sebagai syarat diterimanya ibadah dan keselamatan dari kesesatan serta bid'ah.

Selain menguraikan keutamaan menuntut ilmu agama yang sangat besar—seperti menjadi jalan menuju surga, warisan para nabi, sebab ketenangan hati, dan amal yang terus mengalir pahalanya—buku ini juga membahas kepada siapa ilmu harus dituntut, dengan penegasan agar belajar kepada ulama Ahlus Sunnah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits shahih. Di bagian akhir, penulis menjelaskan ciri-ciri ulama sunnah serta adab-adab penuntut ilmu, seperti ikhlas, mengamalkan ilmu, berdakwah dengan hikmah, dan menghormati para ulama. Buku ini ditujukan sebagai panduan ringkas namun mendalam bagi kaum muslimin agar menempatkan ilmu agama sebagai fondasi utama kehidupan dunia dan akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ